

Cerita Remaja

Orang-orang Gelisah

Karya: Muhammad Raihan

RENDRA berdeham, "Ini bukan masalah mereka suka menulis atau hanya membaca, tapi ini seperti sebuah ikatan yang jauh lebih mengikat mereka. Mereka tidak suka gayamu berbicara dalam Bahasa Asing, mereka bahkan tidak suka mendengarmu berbicara dalam Bahasa Indonesia, mereka suka bahasa daerahnya sendiri. Ini adalah hukum adat, yang sama sekali tidak kau perhatikan." ujar Rendra.

"Hukum adat?" tanya Agny yang masih heran "Mereka terlalu mengikat dirinya, seakan-akan mereka bangga dengan bahasanya, padahal mereka hanya semakin menutup diri dari dunia luar. Dan mereka masa bodoh, mereka selalu menganggap dirinya emas dalam pasir. Ini adalah hukum adat yang bisa menentang semua hukum, tapi di sisi lain mereka pasti mengorbankan sesuatu." jawab Rendra.

"Konsepnya seperti pendidikan dalam pandemi ini, pemerintah tidak begitu mementingkan orang-orang yang tidak memiliki fasilitas untuk dapat belajar secara online tapi mereka tetap membuat pendidikan selalu berjalan, ini adalah salah satu pengorbanannya. Lagipula, ini hanya di mata kita saja. Pemerintah selalu berusaha memikirkan cara terbaik, dan konsekuensi yang begitu minim." ucap Agny.

Rendra mengangguk setuju, "Benar, mereka menentang semua hukum dan mengorbankan suatu hal, untuk mendapatkan yang lebih baik. Tidak ada pemerintah yang sempurna, semua juga berasal dari rakyatnya." kata Rendra, "Ini adalah sikap dimana seharusnya diambil, jangan pedulikan, hingga

mendapat apa yang menjadi tujuan. Karena orang yang tidak ingin berkembang, adalah orang yang tidak mau mengorbankan sesuatu. Dan, semua harus tetap berjalan." Ucap Agny.



ILUSTRASI JOS

Sekarang Agny dan Rendra saling bertatapan, masih berpikir keras bagaimana hukum adat ini tercipta, dan bagaimana hukum ini begitu keras sehingga tidak satupun dapat melewatinya,

Agny dan Rendra masih duduk berhadapan, "Hingga detik ini mungkin orang-orang tidak peduli dengan dirimu. Itu karena siapapun dirimu bila bukan berasal dari tempat ini lebih baik diam dan mati dalam hukum adat yang telah terdasari." tutur Rendra.

Agny tentunya setuju dengan ucapan Rendra, Agny bukanlah orang yang terlahir dalam lingkungan ini sejak awal. Dia membawa perubahan sebagai orang lain, bukan sebagaimana orang sekitarnya mengharapkan bukan dirinya.

"Jadi, bagaimana?" tanya Agny, "Kita hanya perlu menyikapinya dengan tidak peduli, kau bisa kreatif dengan dirimu sendiri, dan memberikan manfaat ke orang yang tepat. Tempat kau bukan di sini, kau bisa jauh lebih baik lagi dari ini, temukanlah dimana semestinya kau berada, kau adalah orang yang jarang menyerah." kata

Rendra.

"Kau benar, mungkin bukan aku yang tidak bisa berbuat apa-apa, tapi tempat serta dukungan orang yang tepat adalah salah satu kuncinya juga. Ini bukan masalah tidak peduli atau peduli, ini hanya masalah dimana kita seharusnya mencari tempat yang bisa nyaman dengan keberadaan diri kita. Mau ikut?" ucap Agny, "Kau tidak perlu mengajakku, tapi untuk kali ini aku setuju, jadi aku ikut." balas Rendra.

"Kita akan mengajak beberapa orang yang tepat untuk tetap berkarya dalam masa pandemi dengan cara menulis, semua orang pasti membaca, dan menulis merupakan bagiannya juga. Sepakat?" ujar Agny, Rendra mengangguk kepalanya "Sepakat."

Mereka yang pada awalnya begitu peduli dengan lingkungannya, menjadi begitu acuh tak acuh ketika merasa tidak dihargai bahkan tidak diberi tempat untuk berkembang. Komunitas yang baik bisa membawa menuju jalan yang lebih baik, tidak hanya pergaulan saja.

Pada Senin yang sama di malam hari yang begitu sepi, duduk di tepi sembari melihat orang-orang yang masih berjalan.

Agny selalu berpikir bagaimana orang-orang masih bisa berjalan-jalan dengan tenang tanpa rasa takut sedikitpun, padahal petugas medis memohon menanganis-kanis kepada kita agar tetap berada di rumah.

Terutama temannya, bernama Yudha. Hampir setiap pertemuan dimana semestinya kau berada, kau adalah orang yang jarang menyerah." kata

hidupnya, bahkan Agny berkata tidak penting bahwa dirinya tidak jauh lebih bahagia dari temannya, asal pandemi ini segera berakhir. Presiden, pemerintah, pekerja, petugas medis, pedagang, pelajar berjuang mati-matian menghadapi realita dunia yang fana.

Sedang temannya hanya tertawa di atas semua rasa sedih kehilangan anggota keluarga akibat pandemi ini, terinfeksi akibat pandemi ini. Sekali lagi ini adalah kesatuan hukum alam dan hukum negara yang saling bertolak belakang. Di sisi lain manusia memiliki hak atas apapun yang dilakukannya, tapi di satu sisi lagi petugas medis juga punya hak untuk mempertahankan hidupnya.

"Percuma saja jika mulutmu ditutupi masker, wajahmu ditutupi pengaman, tetapi otakmu tetap saja telanjang." ujar Agny dalam sanubarinya. Dia selalu bertanya-tanya kapan semua ini akan berakhir, apakah pandemi ini berakhir, atau kesadaran manusia yang berakhir?

Rahasia Tuhan begitu besar dan jawabannya pasti tidak bisa dicerna oleh akal sehat, maka hukum terakhir yang bisa menyelamatkan manusia mungkin adalah Hukum Karma. Siapapun yang tidak membantu orang lain, maka ia akan memperoleh apa yang ia tanam. Agar setiap petugas yang sedang berjuang dalam pandemi ini tidak menyesalinya di kemudian hari. Tuhan akan bertindak begitu indah bagi yang meyakini, dan akan begitu kejam bagi siapapun yang melanggarnya. Itu adalah hukum karma, yang tidak satupun peduli.***

Penulis:

Muhammad Raihan, siswa SMA Muhammadiyah Plus Kota Salatiga

Puisi

Terperangkap Pada Ingin

Karya : Fika Widya A

Seperti nahkoda yang kehilangan kompas Bahtera ini berlayar tak tentu arah di samudra kesendirian Terombang - ambing pada rasa takut yang besar Desiran ombak berubah liar ketika malam datang Paus - paus lapar tengah mengintai Seakan menunggu detik - detik kehancuran

Bahtera rapuh ini hanya terus bergerak kemana angin akan membawa Aku mengikutinya terus - menerus Sampai burung gagak bertengger Pertanda buruk menghampiri Bahwasanya kini aku tersesat Panggilah aku si nahkoda payah

Samudra yang luas ini, akankah aku runtuh Bahkan tujuanku belum terselesaikan Aku tak ingin seperti Titanic Yang lenyap menyisakan misteri Aku juga tak ingin seperti Sewol Yang akan terus diselimiti duka Kini otak dan batin berada Nafas dan nadi bergemuruh Aku terperangkap pada rasa ingin menyerah Kehilangan akal untuk bertindak Kurasa ini buntu, Mungkin aku akan benar-benar hancur Kegetiran yang panjang membawa mimpiku terasa naif

Bulan merah bersatu di atas bahteraku Langit menyala seolah menjadi isyarat Rasi bintang mendadak berpijar terang Membentuk garis - garis yang ku kira, ini petunjuk Aku menengadahkan penuh harap Menatap langit dengan tubuh yang gemetar Dingin ombak menyapu kulit dengan leluasa Raga ini mencoba melawan mati rasa Di tengah bumi yang sedang ku tempuh Tiba-tiba cassiopeia itu datang menggetarkan kesadaran Senyuman kepercayaan diriku perlahan terbit Kini kompas yang hilang telah kembali Namun bukan dari wujud yang sama

Aku tersadar, Aku menemukan jalan.

*)Penulis: Fika Widya Astuti, siswi SMKN 1 Bantul.

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kirim naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi. @ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening. @ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium. @ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)



ILUSTRASI JOS

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

Bidadari Bersayap

Aku ingin Menjadi bidadari bersayap Aku ingin Terbang di kayangan Aku ingin Berbagi Menolong orang sakit



ILUSTRASI JOS

Ilma Ihsanallah Ayu Dewi

Kelas 2B SD NU Sleman, Yogyakarta

MARI MENGGAMBAR



Qumillaila Illa Qoliila

TK Khoiru Ummah, Getas, Mlati, Sleman.

CERNAK

Guru Baru yang Aneh

Oleh: Endang Sri Sulistiya

"NABILA belum mandi? Sekarang sudah pukul setengah tujuh, loh!" kata Bunda ketika melihat Nabila duduk termenung di tempat tidur. Handuk bergambar beruang tersampir di pundak Nabila. Wajah Nabila tampak muram.

"Hmm... Nabila tidak usah masuk sekolah ya, Bun?" bujuk Nabila pada Bunda dengan wajah memelas.



ILUSTRASI JOS

"Kenapa? Nabila sakit?" tanya Bunda seraya meraba kening Nabila.

"Tidak panas." Bunda jadi bingung.

"Ada apa, Nabila? Mengapa Nabila tidak mau berangkat sekolah?" Bunda bertanya dengan lembut.

"Kemarin teman-teman satu kelas sudah sepakat, Bun. Hari ini kita semua tidak akan berangkat sekolah," jelas Nabila sambil menunduk. Takut kena marah Bunda.

"Bolos sekolah bareng-bareng? Kenapa?" Bunda tampak penasaran.

"Bu Fatimah Wali Kelas Tiga pindah sekolah. Kami tidak rela. Karena itu kami protes dengan membolos. Biar guru baru yang menggantikan Bu Fatimah tahu rasa."

"Begini ya Nabila. Soal Bu Fatimah pindah sekolah adalah kebijakan dari Pemerintah. Jadi tidak ada hubungannya dengan guru baru. Seharusnya Nabila senang karena ada guru baru."

"Tapi Bun, katanya guru baru itu aneh! Entah aneh yang bagaimana. Mana guru barunya laki-laki, pasti galak."

"Siapa yang bilang kalau Pak Guru barunya aneh

dan galak, Nabila?"

"Hmm... tidak tahu, Bun. Aku tahunya dari Wulan. Sedangkan Wulan dari Nessa. Kemudian Nessa dari Hesti. Lalu ketika aku tanya ke Hesti, katanya dia tidak pernah bilang seperti itu. Hesti hanya pernah dengar dari sepupunya yang rumahnya dekat Pak Guru itu. Katanya Pak Guru itu suaranya bisa berubah-ubah," ujar Nabila sambil menggaruk-garuk pipinya yang tidak gatal.

"Kalau suaranya berubah-ubah berarti belum tentu aneh. Justru Bunda jadi penasaran. Kenapa ya kira-kira? Pasti ada jawabannya. Daripada Nabila berprasangka yang tidak-tidak lebih baik Nabila buktikan sendiri saja. Seperti apa Pak Guru baru itu," nasihat Bunda bijak. Nabila mengangguk paham.

"Ayo lekas mandi! Nanti Bunda antar pakai sepeda motor agar cepat sampai!"

Bergegas Nabila mandi. Usai mandi Nabila cepat-cepat memakai seragam sekolah. Untungnya Nabila sudah terbiasa mandiri, sehingga tidak lama Nabila sudah siap berangkat. Bunda pun sudah menyiapkan bekal makanan. Sebagai pengganti sarapan sekaligus makan siang.

Bunda mengantarkan Nabila sampai gerbang sekolah. Setelah berpamitan, Nabila berlari menuju kelasnya. Suasana sekolah sudah sepi. Sampai di dekat pintu kelas, Nabila kaget karena tiba-tiba mendengar suara kucing. Dari pintu yang terbuka, terlihat dari samping seorang laki-laki berdiri di depan kelas. Pasti itu Pak Guru yang baru. Namun Nabila tidak melihat seekor kucing.

Nabila yang tidak punya pilihan kemudian memberanikan diri untuk mengetuk pintu. Pak Guru baru menoleh ke arahnya. Diikuti oleh sejumlah temannya yang hanya tersisa 10 dari yang seharusnya 22 siswa.

"Silakan masuk,



ILUSTRASI JOS

pelajaran belum dimulai," kata Pak Guru baru ramah.

"Terima kasih, Pak," ucap Nabila sambil menuju bangkunya.

Nabila duduk tenang. Mendengarkan perkenalan dari guru barunya. Pak Guru baru itu bernama Pak Hasan. Sepanjang perkenalan, Pak Hasan menunjukkan kebolehannya meniru suara beragam hewan. Siswa Kelas Tiga dibuat takjub dan gembira.

Usai perkenalan singkat lalu Pak Hasan melanjutkan pelajaran. Cara mengajar Pak Hasan juga sangat menyenangkan. Ternyata prasangka Nabila dan teman-temannya kepada Pak Hasan sama sekali tidak terbukti. Bahkan Pak Hasan sama baiknya seperti Bu Fatimah. Ditambah Pak Hasan sangat pandai mendongeng dengan suara yang mirip dengan hewan. Hingga tidak terasa bel pulang berbunyi.

"Anak-anak, hati-hati di jalan ya! Kalau menyeberang jalan, tengok kanan-kiri dulu. Atau jika ada orang yang lebih dewasa, lebih baik kalian minta tolong untuk diseberangkan!" pesan Pak Hasan dengan suara mirip Opahnya Upin Ipin. Seisi kelas jadi tertawa. Bukan hanya bisa meniru suara hewan, ternyata Pak Hasan juga bisa meniru suara tokoh kartun.

Dalam perjalanan pulang sekolah, anak-anak Kelas Tiga ribut memperbincangkan guru baru mereka yang sangat menakjubkan. Mereka berebut ingin menyampaikan pendapatnya masing-masing tentang Pak Hasan.

"Pak Hasan baik sekali. Beliau tadi mengajarku perkalian dengan sabar. Aku jadi suka pelajaran matematika," kata Kinan riang.

"Iya, tadi Pak Hasan juga tidak marah waktu aku salah hitung. Aku tidak takut tetapi tertawa. Karena Pak Hasan menegurku pakai suara Shinchan," ucap Fatih.

"Untung hari ini aku tidak jadi bolos sekolah," ujar Dafa.

"Ya, ya, benar!" seru yang lainnya.

"Kasihannya Hesti, Nessa, Wulan dan yang lainnya. Mereka belum berkenalan dengan Pak Hasan yang ramah dan baik hati," tutur Wita sedih.

"Teman-teman kita yang hari ini bolos sekolah harus tahu kalau Pak Hasan tidak aneh ataupun galak," usul Nabila yang disambut teman-temannya dengan anggukan.

Dalam hati Nabila sangat menyesal karena sudah berprasangka buruk pada Pak Hasan. Namun Nabila bersyukur karena hari ini batal bolos sekolah. Benar kata Pak Hasan tadi: tak kenal maka tak sayang.****

Endang Sri Sulistiya
Ngrawan RT 18 RW V, Pranggong,
Andong, Boyolali 57384.